

KARAKTERISTIK DESA PERSAWAHAN NAGARI MUARO PANEH

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



WISDA HANDAYANI

79368 / 2006

PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

KARAKTERISTIK DESA PERSAWAHAN NAGARI MUARO PANEH

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang.*

Nama : WISDA HANDAYANI
Nim / Bp : 79368/2006
Jurusan : GEOGRAFI
Prog. Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Fakultas : ILMU-ILMU SOSIAL

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Pembimbing II

Ahyuni, ST, M.Si
NIP. 19690323 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang.*

KARAKTERISTIK DESA PERSAWAHAN NAGARI MUARO PANEH

Nama : WISDA HANDAYANI
Nim/Bp : 79368/2006
Jurusan : GEOGRAFI
Fakultas : ILMU-ILMU SOSIAL

Padang, 21 Januari 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Dra. Yurni Suasti, M.Si	_____
Sekretaris	: 2. Ahyuni, ST, M.Si	_____
Anggota	: 3. Drs. Surtani, M.Pd	_____
	4. Drs. Helfia Edial, MT	_____
	5. Dedi Hermon, S.Pd, MP	_____

ABSTRAK

Wisda Handayani (2010) : Karakteristik Desa Persawahan Nagari Muaro paneh.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dengan tujuan 1) untuk mengetahui karakteristik fisik dasar desa persawahan 2) mengetahui karakteristik fisik binaan desa persawahan dan 3) mengetahui karakteristik ekonomi masyarakat yang tinggal di desa persawahan Nagari Muaro Paneh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang di ambil dari jumlah kepala keluarga (KK) dengan sampel responden diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, total sampel di Nagari Muaro Paneh yaitu 150.

Hasil penelitian ini menemukan: 1) karakteristik fisik dasar daerah penelitian meliputi (a) kemiringan lereng terdapat di daerah penelitian hanya satu yaitu lereng datar I. (b) jenis tanah yang ada di daerah penelitian ini juga satu yaitu podzolik merah kuning. 2) karakteristik fisik binaan meliputi tingkat aksesibilitas daerah yaitu di daerah akses tinggi ketersediaan sarana dan prasarana sudah lengkap sementara di daerah akses rendah ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang. 3) karakteristik ekonomi masyarakat dilihat dari mata pencarian penduduk adalah sebagai berikut: (a) Mata pencarian penduduk dilihat dari farm (petani) dan non farm (non petani). (b) Mata pencarian pada daerah dengan aksestinggi lebih heterogen bergerak dalam berbagai bidang (pertanian, perdagangan, PNS dan jasa) dengan pendapatan yang lebih tinggi dari pada daerah akses rendah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kehadiran penulis aturkan kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta kesempatan dan kemudahan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang berjudul: KARAKTERISTIK DESA PERSAWAHAN NAGARI MUARO PANEH. Tak lupa pula selawat serta salam penulis kirimkan kepada jujungan kita Muhammad S.A.W yang telah membuka tabir ilmu pengetahuan dan menuntun manusia ke jalan yang benar.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu sayarat untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat Sarjana (S1) pada Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibuk Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku pembimbing I dan Ibuk Ahyuni ST, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan atau petunjuk selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Paus iskarni, M.Pd selaku Ketua Jurusan Geografi di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Surtani, M. Pd, Drs. Helfia Edial, MT dan Dedi Hermon, S.Pd, MP selaku Tim penguji yang telah memberikan kritikan, saran dan petunjuk kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

4. Seluruh staf pengajar Jurusan Geografi di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Rektor dan Pembantu Rektor Universitas Negeri Padang
6. Dekan dan Pembantu Dekan Universitas Negeri Padang
7. Bapak Wali Nagari Muaro Paneh
8. Bapak dan Ibu di Administrasi Jurusan Geografi di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
9. Papa dan Mama yang tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan semangat, doa, dan bantuan moril maupun materi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Geografi satu angkatan dan adik-adik mahasiswa Jurusan Geografi di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
11. Dan juga kepada semua pihak yang telah ikut membantu penulis yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Mudah-mudahan mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan skripsi ini, Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan tinggi.

Padang, Januari 2011.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. KarakteristikDesa	6
B. Kondisi Fisik Dasar dan Fisik Binaan.....	7
C. Aktifitas Ekonomi.....	20
D. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Instrumen Penelitian	29
E. Variabel dan Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisa Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	34
B. Hasil dan Pembahasan.....	38

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah pemakaian lahan basah dan lahan kering pada Nagari Muaro Paneh	3
Tabel 3.1	Mata pencarian kepala keluarga	27
Tabel 3.2	Nagari Muaro Paneh berdasarkan tingkat aksesibilitas daerah	27
Tabel 4.1	Jenis penggunaan lahan Nagari Muaro Panch	36
Tabel 4.2	Panjang jalan menunit jenis permukaannya dan tingkat aksesibilitas.....	46
Tabel 4.3	Frekuensi alat angkutan masuk ke daerah akses tinggi dan akses rendah berdasarkan jorong	47
Tabel 4.4	Jumlah prasarana pendidikan	47
Tabel 4.5	Jumlah jenjang pendidikan akses tinggi dan akses rendah	48
Tabel 4.6	Jumlah prasarana kesehatan	49
Tabel 4.7	Jumlah prasarana kesehatan akses tinggi dan akses rendah	50
Tabel 4.8	Jumlah alat komunikasi di Nagari Muaro Paneh	54
Tabel 4.9	Prasarana ibadah yang terdapat di Nagari Muaro Paneh	56
Tabel 4.10	Jenis prasarana ibadah berdasarkan akses tinggi dan akses rendah	57
Tabel 4.11	Jumlah petani dan luas lahan garapan di Nagari Muaro Paneh menurut jumlah responden	59
Tabel 4.12	Mata pencaharian menurut jorong di Nagari Muaro Paneh	60
Tabel 4.13	Biaya pengeluaran sawah irigasi ½ teknis/ 1x panen	60
Tabel 4.14	Biaya pengeluaran sawah non irigasi / tadah hujan / 1x panen	61
Tabel 4.15	Pengeluaran dan pendapatan rata-rata petani	61
Tabel 4.16	Pendapatan perbulan petani dan non-petani	62
Tabel 4.17	Mata pencarian pokok penduduk berdasarkan tingkat aksesibilitas (lokasi) Daerah Nagari Muaro Paneh	63
Tabel 4.18	Tingkat pendapatan total penduduk berdasarkan aksesibilitas daerah di Nagari Muaro Paneh	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	9
Gambar 4.1 Peta Adrninistratif	35
Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan	37
Gambar 4.3 Peta Lereng	39
Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah	41
Gambar 4.5 Peta Lokasi Desa	43
Gambar 4.6 Peta Daerah irigasi dan Saluran irigasi	44
Gambar 4.7 Peta Jaringan Jalan	51
Gambar 4.8 Peta Fasilitas Pendidikan	52
Gambar 4.9 Peta Fasilitas Kesehatan	53
Gambar 4.10 Peta Jaringan Listrik dan Telepon	55
Gambar 4.11 Peta Fasilitas Peribadatan	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permukaan bumi mempunyai bentuk yang beragam, bentuk itu berupa gunung, lembah, dataran tinggi, dataran rendah, lautan, pantai dan lain sebagainya. Bentuk yang beragam itu menimbulkan keanekaragaman bentuk kehidupan di muka bumi. Menurut konsep geografi sebagai ekologi manusia menjelaskan bahwa aktivitas kehidupan manusia banyak sedikitnya dipengaruhi oleh cuaca, iklim, musim, persediaan air, jenis tanah, batuan, flora dan fauna, serta sarana dan prasarana. Lebih tepatnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik (fisik dasar dan fisik binaan). Daldjoeni. N. 1991

Dalam kehidupan sehari-hari gejala geografi yang nampak ada kaitan antara kehidupan manusia dengan alam, secara sederhana dapat diamati misalnya dalam bentuk makanan sehari-hari, rumah, pakaian, dan jenis mata pencaharian. Pada daerah yang airnya melimpah dan suhu udaranya tidak begitu dingin serta tanah yang subur tanaman padi dapat tumbuh dengan baik, dapat diharapkan penduduk akan membudidayakan padi yang pada gilirannya beras akan menjadi makanan pokok sehari-hari bagi penduduk daerah tersebut, serta mata pencaharian penduduk akan dominan dalam bidang pertanian. Artinya mata pencaharian penduduk juga berkaitan dengan kondisi lingkungannya, meskipun sebenarnya banyak faktor-faktor lain selain faktor alam yang turut mempengaruhi aktivitas kehidupan manusia. (Suhardjo. 1995)

Pada desa yang berada dekat pantai akan dijumpai bahwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian baik langsung maupun tidak langsung

berkecendrungan menjadi nelayan, di lain pihak penduduk yang bertempat tinggal jauh dari pantai atau di daerah pertanian/ perkebunan kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini merupakan faktor geografi yang tergolong kepada flora dan fauna dimana flora dan fauna mempengaruhi kegiatan ekonomi manusia serta mutu pangannya.

Dalam hakekat geografi memang manusia itu tak terpisahkan dari lingkungannya, hal ini dapat kita lihat dalam mempelajari karakteristik suatu desa, dimana kita akan mengkaji latar belakang alamnya berupa curah hujan sepanjang tahun, jenis tanaman dan vegetasi yang dominan, topografi wilayah dan jarak dari pasar yang kesemuanya itu banyak sedikitnya mempengaruhi mata pencarian pokok dan tambahan dari penduduk serta pengangkutan hasil dan pemasarannya (aktivitas masyarakat) merupakan: “pemukiman penduduk yang terletak di luar kota dan berjiwa agraris”. Berdasarkan analisis unsur potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh desa berupa jenis penggunaan lahan yang dominan, jenis produksi tanaman yang dominan maka desa dapat kita klasifikasikan kepada beberapa jenis seperti : desa persawahan, desa perladangan, desa perkebunan, desa nelayan, desa perternakan, desa pertambangan, desa industri kerajinan kecil, industri kerajinan besar dan berbagai jenis desa lainnya.

Nagari Muaro Paneh merupakan salah satu nagari yang terletak di kecamatan Bukit sundi, Kabupaten Solok, dengan luas wilayah 35,68 km² yang juga tergolong daerah produksi tanaman persawahan. Ketersediaan air yang banyak akibat tingginya curah hujan merupakan faktor utama dalam

mengusahakan komoditi potensial tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil-hasil dari nagari Muaro Paneh adalah :

Tabel I.1. Jumlah pemakaian Lahan Basah dan Lahan Kering pada Nagari Muaro Paneh

No.	Keterangan	Luas (Ha)	%
1.	Sawah	1080	48.32
2.	Pekarangan	102	4.56
3.	Tegalan/kebun	176	7.87
4.	Hutan Rakyat	206	9.21
5.	Perkebunan rakyat	187	8.37
6.	Kolam	7	0.31
7.	Jalan/Sungai	44	1.97
8.	Tanah untuk sosial	50	2.24
9.	Lahan Kritis	25	1.12
10.	Lahan kering lainnya	358.5	16.03
JUMLAH		2235.5	100%

Sumber : Kantor Wali Nagari Muaro Paneh

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat penggunaan lahan terbesar pada Nagari Muaro Paneh terdapat pada pemanfaatan lahan sebagai sawah. Luasnya mencapai 1080 Ha, yang yang terdiri dari 1020 sudah mempunyai irigasi sedangkan 60 Ha merupakan tadah hujan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat dilihat dari keadaan fisik dasar untuk menentukan lokasi daerah pertanian.

Nagari Muaro Paneh yang memiliki tanah aluvial dimana sifat tanah aluvial sangat bergantung pada sifat bahan asal yang di endapkan, sangat cocok untuk pertanian khususnya persawahan, dan ketinggian tempat 460 m dari permukaan laut, dengan lereng 0-3% dan curah hujan 1411 mm/thn dan suhu

udara rata-rata 26°C, dari kondisi fisik tersebut maka Nagari Muaro paneh merupakan lahan yang sangat potensial untuk persawahan, khususnya untuk tanaman padi, sehingga fisik daerah Muaro paneh juga mendukung perkembangan dalam sektor.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa bentuk dari adanya interelasi dan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, dalam artian seperti apa hasil dari hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dapat kita ketahui melalui kajian karakteristik daerah yang bersangkutan, karena karakteristik suatu daerah pada dasarnya merupakan suatu produk generalisasi dari hubungan antara manusia dan lingkungan alam.

Berpatokan pada hal tersebut, untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana karakteristik dari desa persawahan, maka penulis tertarik untuk menindak lanjuti masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul ;

”Karakteristik Daerah Persawahan Nagari Muaro Paneh”

B. Perumusan Masalah

Masalah yang ada seperti yang akan dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik fisik dasar kawasan persawahan Nagari Muaro Paneh meliputi, kondisi tanah dan kemiringan lereng.
2. Bagaimana karakteristik fisik binaan desa persawahan dan aksesibilitas terhadap fisik binaan di Nagari Muaro Paneh.
3. Bagaimana karakteristik ekonomi penduduk berdasarkan aksesibilitas daerah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan :

1. Karakteristik fisik dasar kawasan persawahan di Nagari Muaro Paneh meliputi, kondisi tanah dan kemiringan lereng
2. Karakteristik fisik binaan kawasan persawahan dan aksesibilitas terhadap fisik binaan di Nagari Muaro Paneh.
3. Karakteristik ekonomi penduduk dilihat dari mata pencarian dan tingkat pendapatan berdasarkan tingkat aksesibilitas daerah di Nagari Muaro Paneh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis, untuk memenuhi sebagai prasyarat mengikuti seminar Proposal di Jurusan Geografi, fakultas ilmu-ilmu sosial. Universitas Negeri Padang.
2. Ilmu pengetahuan, sebagai salah satu pengembangan dari ilmu pengetahuan dibidang Geografi Desa.
3. Penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk mengungkapkan masalah sejenis atau yang mungkin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. karakteristik Desa

1. Karakteristik Desa

Menurut Kamus bahasa indonesia karakteristik berarti ciri-ciri atau karakter-karakter dari sesuatu benda, hal, peristiwa dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Karakteristik desa dari penelitian ini maksudnya yaitu ciri-ciri atau karakter-karakter dari suatu desa yang menjadikan daerah tersebut khas atau berbeda dengan daerah lainnya yang dilihat dari segi lingkungan fisik dan lingkungan manusianya.

Situs www.scribd.com *sarat-sarat tumbuh padi* menjelaskan dari aspek fisik sawah yang terdapat pada daerah persawahan cocok dengan sarat tumbuh padi yaitu :

1. Tumbuh di daerah tropis/ subtropis pada 45° LU sampai 45° LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan.
2. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun.
3. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperatur 22-27 derajat C sedangkan di dataran tinggi 650- 1.500 m dpl dengan temperatur 19-23 derajat C.
4. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan.

5. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman.

B. Kondisi Fisik Dasar Dan Kondisi Binaan

Pertimbangan bagi perkembangan fisik suatu kota atau wilayah menyangkut aspek fisik dasar dan aspek fisik binaan. Aspek fisik dasar adalah kondisi alam yang meliputi kondisi batuan, mineral, relief muka bumi/lereng, cuaca dan iklim, air, jenis tanah dan ketinggian tempat, dimana kondisi ini terbentuk oleh gejala alam. Aspek fisik binaan adalah menyangkut pola penggunaan lahan dan bangunan yang terdapat pada suatu lahan baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan yang berfungsi ekonomi dan sosial (sarana), jaringan jalan dan jaringan utilitas (prasarana). Sujarto (2000:219).

1. Kondisi fisik dasar

Menurut Sujarto (2000:219) kondisi fisik dasar adalah kondisi alam yang meliputi kondisi batuan, mineral, relief muka bumi/lereng, cuaca dan iklim, air, jenis tanah dan ketinggian tempat, dimana kondisi ini terbentuk oleh gejala alam. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kondisi fisik dasar meliputi kondisi jenis tanah dan lereng.

a. Jenis tanah

Tanah adalah benda alam yang terdiri dari bahan padat (bahan mineral dan bahan organik) air dan udara yang ditemukan di permukaan bumi. Pada dasarnya tanah berasal dari batuan atau zat organik lainnya yang mengalami pelapukan dan

menjadi butiran-butiran tanah. Setiap daerah jenis tanahnya akan selalu berbeda ini disebabkan oleh:

- 1) Bentuk induk yang berbeda-beda
- 2) Curah hujan yang berbeda-beda
- 3) Penyinaran matahari yang berbeda
- 4) Perbedaan relief yang besar
- 5) Ada tidaknya tumbuhan penutup tanah

Tanah merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi kehidupan manusia, manusia hidup di atas tanah dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya dengan segala produk yang bahan-bahannya hampir seluruhnya tersedia di dalam tanah. Pendayagunaan tanah sebagai upaya untuk mencukupi segala kebutuhan manusia sangat perlu untuk dipahami.

Ayu Rahma Nengsi dalam Saifuddin (2006) menjelaskan bahwa kondisi tanah di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanah podzolik merah kuning

Tanah yang terjadi dari pelapukan yang mengandung kuarsa pada iklim basah dengan curah hujan 2.500 – 3.500 mm/th, dimana lapisan atas berwarna abu – abu muda kekuningan, lapisan bawah berwarna merah / kuning terdapat akumulasi liat sehingga tekstur relatif berat, struktur gumpal. Permeabilitas rendah, stabilitas agregat rendah, bahan organik rendah, kejenuhan basa rendah, pH 4,2 – 4,8 pada ketinggian 50 m – 350 m dari permukaan laut. Jenis tanah ini

banyak terdapat di pegunungan tinggi, dimana jenis tanah ini cocok untuk persawahan, perladangan, kebun karet, kopi dan kelapa.

2) Tanah organosol

Tanah organik atau organosol secara umum dinamakan tanah gambut. Tanah ini mengandung banyak bahan organik, berwarna coklat kelam sampai hitam. Berkadar air tinggi dan bereaksi asam (pH antara 3 – 5). Jenis tanah ini kaya akan unsur hara yang sangat cocok untuk persawahan, karet, nanas, palawija.

3) Tanah litosol

Tanah ini merupakan tanah muda sehingga bahan induknya sangat dangkal (kurang dari 45 cm), tanah dangkal diatas batuan keras, belum ada perkembangan profil, umumnya kibat erosi yang kuat, tanah ini tampak sebagai tanah padat yang padu umumnya di lereng curam. Jenis tanah ini kurang cocok untuk pertanian, namun tanaman yang dapat tumbuh diatas tanah litosol adalah rumput ternak, palawija, dan tanaman keras.

4) Tanah aluvial

Tanah endapan aluvial yang tua yang menampakkan akibat pengaruh iklim dan vegetasi, sifat tanah aluvial sangat beragam tergantung pada sifat bahan asal yang diendapkan. Tanah ini cocok untuk pertanian seperti persawahan, perladangan, perkebunan, dan perikanan.

5) Tanah regosol

Tanah berasal dari bahan lepas yang bukan bahan alluvium, dengan perkembangan profil lemah atau tanpa perkembangan profil. Rendahnya perkembangan profil dapat karena erosi ataupun bahan induk yang masih muda.

Ditemukan pada bahan induk abu vulkan, mergel, dan bukit pasir pantai pada iklim dan ketinggian yang beragam. Tanah regosol sangat cocok untuk ditanami padi, tebu, palawija, tembakau dan sayuran.

6) Tanah andosol

Tanah andosol adalah tanah yang berwarna hitam kelam, sangat sarang (veriporous), mengandung bahan organik dan lempung tipe amorf. Andosol hanya ditemukan pada bahan vulkanik yang tidak padu, pada ketinggian dari permukaan laut sampai 3.000 m, umumnya di daerah tinggi, pada iklim yang dingin dan curah hujan tinggi, pH 4,5 – 6, 0. Jenis tanah ini sangat cocok untuk perkebunan dan perladangan.

7) Tanah grumusol

Tanah ini memiliki ciri tekstur lempung, tanpa horizon eluvial dan iluvial. Struktur lapisan atas granuler, sedangkan pada lapisan bawah seperti bunga kubis, mengandung kapur, mengalami kembang kerut, konsistensi sangat kuat, bahan induk berkapur dan belempung sehingga kedap air. Kedalaman solum sampai 75 cm dan berwarna kelam. Tanah grumusol dibedakan atas: a) grumusol pada batu kapur bernapal. b) grumusol pada marsl dan batu kapur loam, c) grumusol pada sedimen tuff, d) grumusol pada lahar, e) grumusol endapan aluvial, f) grumusol bergaram, g) tanah rezina, yaitu tanah yang berasal dari batu kapur dan gips. Jenis

tanah ini tidak subur, tetapi tanaman yang dapat tumbuh adalah padi, jagung, kedelai, tebu, kapas, tembakau dan jati.

8) Tanah hidrosol

Tanah hidrosol tanah yang banyak dipengaruhi oleh air tanah, topografi tanah ini datar dan sering tergenang. Yang termasuk tanah hidrosol adalah: glei humos, hidromorf kelabu, planasol, glei humos rendah dan laterit air tanah.

9) Tanah podzol

Tanah dengan lapisan bahan organik kasar yang tinggi, diatas lapisan berpasir yang sangat tercuci dan berwarna kelabu pucat. Dibawah lapisan berpasir adalah horizon berwarna coklat tua sampai kemerahan, yang merupakan horizon iluviasi oksidasi basi dan bahan organik, atau hanya bahan organik, jenis tanah ini kurang subur untuk pertanian dan cocok untuk ditanami dengan tanaman musiman.

Tanah merupakan unsur yang sangat penting dalam pertanian, tanah sangat mempengaruhi keberhasilan mata pencaharian petani. Apakah itu tanah kapur, tanah liat, tanah lempung, atau tanah organik, jenis tanah tersebut sangat menentukan jenis tanaman apa yang cocok, jadi jenis tanah akan mencerminkan mata pencaharian yang dominan di desa yang bersangkutan.

b. Kemiringan Lereng

Lahan yang mempunyai kemiringan itu dapat dikatakan lebih mudah terganggu/rusak apabila derajat kemiringan demikian besar, tanah yang mempunyai kemiringan akan selalu dipengaruhi oleh curah hujan, terik matahari dan angin.

Seta (1991) menjelaskan bahwa Sistem kelerengan/kemiringan yang dipakai adalah sistem USDA (United States Development of Agriculture) yang terdapat variasi yang cukup besar dan menyatakan kemiringan suatu lereng di Indonesia. Sistem kelerengan dibagi menjadi tujuh kelompok sesuai dengan sistem USDA yaitu:

- 1° : 0-3 % Datar
- 1° : 3-8% Landai/Berombak
- 1° : 8-15% Agak Miring/Bergelombang
- 1° : 15-30% Miring/berbukit
- 1 : 30-45% Agak curam
- 1 : 45-65% Curam
- 1 : 65% Sangat Curam

Dari pengelompokan kelas di atas, dapat dikelompokkan penggunaan lahan berdasarkan ketinggian lereng sebagai berikut:

a. Kemiringan lereng 0-3% datar.

Lahan dengan ketinggian lereng 0-3% ini merupakan lahan yang datar, butiran tanah agak halus, mudah diolah. Sangat responsif terhadap pemupukan dan memiliki sistem pengaliran air yang baik. Pada ketinggian ini tidak cocok untuk daerah pertanian tanpa memerlukan usaha pengawetan tanah seperti persawahan, perladangan, perkebunan.

b. Kemiringan lereng 3-8% landai.

Lahan dengan ketinggian lereng 3-8% memiliki butiran tanah halus sampai agak kasar, tanah pada ketinggian ini sangat peka terhadap erosi.

Tanah ini sesuai untuk pertanian dengan tindakan pengawetan tanah yang ringan, seperti persawahan, perladangan dan perkebunan.

- c. Kemiringan lereng 8-15% agak miring/bergelombang.

Lahan dengan ketinggian lereng 8-15% memiliki sistem pengairan air yang kurang baik, lahan dengan ketinggian seperti sesuai untuk segala jenis pertanian dengan tindakan pengawetan tanah yang khusus, persawahan, perladangan, perkebunan.

- d. Kemiringan lereng 15-30%

Lahan dengan ketinggian lereng 15-30% memiliki sistem pengaliran yang buruk, pada lereng ini masih dapat dijadikan lahan pertanian dengan tindakan pengawetan tanah yang lebih khusus dan lebih berat, tanaman yang sering di tanami adalah perladangan dan perkebunan.

- e. Kemiringan lereng 30-45% agak curam.

Lahan dengan ketinggian lereng 30-45% lahan ini banyak mengandung batu dan mudah sekali tererosi. Tanah ini tidak cocok untuk dijadikan padang rumput atau dihutankan.

- f. Kemiringan lereng 45-65% curam.

Lahan dengan ketinggian lereng 45-65%. Tanah ini sudah mengalami erosi berat, tanah ini tidak sesuai untuk dijadikan lahan pertanian, namun lebih sesuai ditanami tanaman tahunan.

- g. Kemiringan lereng >65% sangat curam.

Lahan dengan ketinggian lereng >65% memiliki butiran tanah kasar dan mudah lepas dari induknya. Tanah ini sangat rawan terhadap kerusakan. Pada umumnya lahan ini dibiarkan secara alamiah oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi fisik yang meliputi jenis tanah, lereng, akan menggambarkan penggunaan lahan dan sangat mempengaruhi terhadap pemusatan penduduk. Jaringan jalan, ongkos angkutan, jenis angkutan, jenis usaha atau mata pencarian dan ragam kebudayaan.

2. Kondisi Fisik Binaan

a. Sarana dan Prasarana

1) Jalan

Untuk menembus rintangan berbagi isolasi regional, jalan dalam arti luas dengan segala sarananya merupakan tuntunan bagi kelancaran dan keberhasilan pembangunan, jalan merupakan prasarana mobilitas dan interaksi keruangan yang menunjang stabilitas kehidupan masyarakat yang mendukung realisasi keberhasilan pembangunan.

2) Irigasi

Peraturan pemerintah (PP) No.23/1982 pasal 1 dalam Pusposutardjo (2001;7-8) irigasi merupakan bentuk kegiatan penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaan air untuk pertanian dengan menggunakan satu kesatuan saluran dan bangunan berupa jaringan irigasi. Sedangkan Irigasi menurut Kartasapoetra (1994;60) adalah pengairan yang dikhususkan untuk mengairi lahan –lahan pertanian.

Small dan Svendsen dalam Pusposutardjo (2001:8) irigasi adalah sebagai campur tangan manusia untuk memodifikasi agihan (pemberian atau pembagian) spasial / temporal dari air yang terjadi di saluran-saluran alami, cekungan-cekungan, jalur-jalur drainase/akuifer-akuifer dan untuk memanipulasi keseluruhan bagian-bagian dari air untuk memperbaiki produksi dan mendorong pertumbuhan tanaman yang dikehendaki.

Menurut Tabunan dan Harun yang dikutip oleh Pasandaran (1991), sistem irigasi di Indonesia pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan fasilitas yang tersedia sebagai berikut:

- 1) irigasi teknis adalah irigasi dengan struktur dan saluran yang permanent pintu kontrol dan alat pengangkut sampai unit tertier
- 2) irigasi semi teknis adalah irigasi dengan struktur yang tak semuanya permanen, struktur kontrol hanya tersedia pada lokasi-lokasi pokok saja, alat ukur umumnya tak tersedia/jika tersedia hanya pada beberapa lokasi
- 3) irigasi sederhana adalah irigasi yang dibuat oleh petani sendiri, bangunan kontrol biasanya tak permanen dan tidak ada fasilitas pengukur.

Pengairan sawah terdiri dari lima pengairan, yaitu :

- 1) sawah irigasi adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi
- 2) sawah irigasi teknis adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah.
- 3) sawah irigasi semi teknis ($\frac{1}{2}$ teknis) adalah sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat

mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah

- 4) sawah irigasi sederhana adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut.
- 5) sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber air utamanya berasal dari curah hujan

Selain layanan kesehatan, pendidikan, administrasi, sarana dan prasarana menjadi kebutuhan besar masyarakat di daerah. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut seakan dijadikan prasyarat kemampuan berinovasi oleh daerah. Baik inovasi daerah di bidang pertumbuhan ekonomi, pemerataan, maupun pemberdayaan ekonomi lokal. Adapun sarana dan prasarana dapat kita kelompokkan kepada beberapa hal berupa:

3) pendidikan

Pendidikan adalah suatu sistem yang satu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transpormasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan. Dimana hasil pendidikan itu adalah menghasilkan orang-orang yang terdidik yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Semua itu tidak terlepas dari orang tua dan pemerintahan yang turut mendukung dari tujuan pendidikan, usaha pemerintah dengan mendirikan atau menyediakan sarana pendidikan baik itu gedung sekolah, tenaga pendidik yang

profesional, alat-alat praktek yang menunjang pembelajaran dan membantu anak yang kurang mampu melalui bea siswa. Dengan begitu tidak ada lagi anak-anak yang tidak sekolah atau putus ditengah jalan dan anak yang tidak dapat membaca.

4) kesehatan

kesehatan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana kesehatan tidak lepas dari cara hidup manusia itu sendiri. Cara hidup yang benar baik cara hidup rohani dan jasmani akan membuat hidup menjadi sehat. Cara hidup jasmani kita dapat dari pola makan, pola makan yang sehat dengan melihat kandungan gizi dari setiap makanan kita. Untuk itu dibangunlah sarana dan prasarana untuk menunjang kesehatan masyarakat seperti : rumah sakit, puskesmas, pos yandu.

5) jaringan listrik dan telepon

Sarana listrik dan telfon merupakan salah satu sarana penunjang untuk menentukan berkembang tidaknya suatu daerah.

6) sarana ibadah

Sarana ibadah merupakan unsur terpenting dalam lingkungan masyarakat

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas atau keterjangkauan mempunyai kaitan sangat erat dengan lokasi dan jarak. Aksesibilitas adalah derajat atau tingkat kemudahan suatu lokasi dapat dicapai dari lokasi-lokasi lain. Faktor jarak khususnya dari dimensi ekonomi sangat menentukan derajat aksesibilitas.

Kondisi dan situasi medan suatu lokasi, misalnya kondisi jalan dan daerah pegunungan akan berpengaruh terhadap jarak waktu dan jarak ekonomi yang pada

gilirannya akan berpengaruh terhadap aksesibilitas. Karena aksesibilitas di pengaruhi oleh jarak, maka derajat aksesibilitas juga akan meningkat dengan pembangunan prasarana dan sarana jalan. (Suharjo. 1995)

1. Lokasi Desa

Dalam geografi pengertian lokasi mempunyai dua makna yakni lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah lokasi yang sudah pasti, misalnya lokasi suatu objek dipermukaan bumi yang ditentukan dengan sistem koordinat garis lintang dan garis bujur. Lokasi tersebut sudah mutlak tidak akan berubah angka-angka koordinatnya. Begitu juga lokasi yang ditentukan dengan alamat, misalnya jalan Diponegoro 162, Yogyakarta: merupakan lokasi yang sudah jelas dan mutlak

Lokasi relatif mempunyai sifat dinamik, nilai atau peran yang terlekat dalam objek tinggi rendahnya, ditentukan oleh objek atau objek lain yang ada kaitannya dengan objek pertama yang menjadi titik perhatiannya. Peran atau nilai suatu objek atas dasar lokasinya dapat berubah-ubah disebabkan perubahan situasi diluarnya yang mempunyai kaitan dengan objek tadi. Jadi pengertian lokasi relatif disini adalah lokasi suatu objek yang nilai-nilainya berkaitan dengan objek atau objek lain diluarnya.

Lokasi desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jauh atau dekatnya desa tersebut dari pusat-pusat fasilitas, dimana lokasi desa menentukan potensi desa tersebut untuk berkembang dan maju. Lokasi desa yang strategis memiliki potensi untuk berkembang dan maju lebih cepat dari pada desa yang letaknya di daerah terpencil atau jauh dari pusat-pusat fasilitas.

Dalam buku K. Wardiyatmoko (2004) geografi SMA kelas XII. Lokasi suatu desa terhadap pusat-pusat fasilitas dibedakan menjadi empat kategori:

- a. Kategori I, merupakan desa yang lokasinya berada disekitar ibu kota provinsi dan kota madya, memiliki pelabuhan utama dan pusat industri besar, pusat pasar regional, bank pasar, pusat pendidikan tinggi dan beberapa pusat fasilitas lainnya.
- b. Kategori II, merupakan desa yang lokasinya berada disekitar ibu kota kabupaten yang memiliki pusat-pusat terminal antar kota, industri ringan, pasar subregional, bank-bank dagang pusat dan pusat pendidikan menengah atas.
- c. Kategori III, merupakan desa yang lokasinya berada disekitar ibu kota kecamatan atau kota-kota kecil lain yang mempunyai terminal subregional, pendidikan menengah pertama.
- d. Kategori IV, merupakan desa yang lokasinya terpencil, dalam arti tidak mempunyai hubungan yang lancar dengan pusat-pusat fasilitas dan letaknya jauh dari pusat-pusat fasilitas.

2. Jarak

Jarak erat kaitanya dengan lokasi relatif karena nilai suatu objek dinilai dari lokasi relatifnya ditentukan oleh jaraknya terhadap objek atau objek lain yang mempunyai hubungan fungsional.

Jarak mempunyai dimensi ukuran. Pertama jarak geometrik yaitu jarak yang diukur dengan satuan kilometer, mil, yard, dan lain-lain. Kedua, jarak diukur dengan dimensi waktu yaitu menit, jam, hari, minggu, dan sebagainya. Ketiga,

jarak diukur dari dimensi ekonomi yaitu biaya yang diperlukan untuk memindahkan barang perkesatuan volume atau berat, demikian pula permidahan orang dari satu tempat ke tempat yang lain.

Jarak dari segi dimensi waktu maupun ekonomi dapat berubah dengan perbaikan sarana dan prasarana transportasi.

3. Kondisi Jalan

Untuk menembus rintangan berbagi isolasi regional, jalan dalam arti luas dengan segala sarananya merupakan tuntunan bagi kelancaran dan keberhasilan pembangunan, jalan merupakan prasarana mobilitas dan interaksi keruangan yang menunjang stabilitas kehidupan masyarakat yang mendukung realisasi keberhasilan pembangunan.

C. Aktivitas ekonomi

1. Jenis Mata Pencarian

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu konsumsi akan barang dan jasa akan berusaha melakukan suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang sebagai alat tukar yang disebut dengan mata penacarian. Adapun jenis-jenis mata pencarian dapat kita kelompokkan sebagai berikut berdasarkan bidang yang digeluti:

a. Pertanian

Penduduk yang bekerja dibidang pertanian yang sifatnya mengolah tanah mata pencariannya disebut dengan petani. Bentuk mata pencarian jenis pertanian dibedakan menjadi 4 macam yaitu :

- 1) Bersawah / bertani basah: tanaman yang ditanam biasanya berupa padi baik itu yang memanfaatkan hujan maupun dengan sistem irigasi.
- 2) Berladang / bertani kering: kegiatan ini dilakukan dengan cara menebang hutan, membakarnya untuk mendapatkan lahan sebagai tempat bercocok tanam.
- 3) Bertegalan: melakukan kegiatan pertanian ditanah kering dengan menggantungkan irigasinya pada hujan.
- 4) Berkebun: kegiatan pertanian yang biasanya menanam tumbuhan yang berumur panjang seperti karet, kakao, kelapa, kelapa sawit dan lain sebagainya.

b. Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan jual beli dari produsen ke konsumen selaku pembeli. Penduduk yang melakukan kegiatan jenis ini disebut dengan pedagang. Pedagang juga terbagi atas beberapa tingkatan sesuai dengan besar atau tidaknya jumlah barang yang dijualnya.

- 1) Pedagang besar: biasa juga disebut dengan grosir karena biasanya menjual barang dalam jumlah yang sangat banyak.
- 2) Pedagang sedang: pedagang yang menampung barang dari jumlah yang sedang dari grosir dan menjualnya kepada pedagang eceran.
- 3) pedagang eceran: pedagang kecil yang menjual barangnya dalam bentuk eceran kepada pembeli.

c. Industri

Yaitu: proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang bernilai bagi masyarakat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup yang begitu kompleks. Adapun industri dapat kita bedakan berdasarkan jumlah modal dan jumlah tenaga kerja. Yaitu industri kecil, industri sedang, industri besar.

d. Jasa

jasa yaitu segala kekuatan dan kemampuan, baik yang dimiliki oleh seseorang, badan usaha, atau barang yang dapat memberikan kenikmatan dan kemudahan bagi orang lain. Contoh pekerjaan yang dapat digolongkan kepada bidang jasa yaitu : supir, guru, dokter, wartawan, pelayan toko, perawat, baby sister, pengacara, konsultan, psikiater, dan lain sebagainya.

2. Tingkat pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu ([http// www. Ekonomirakyat.org](http://www.Ekonomirakyat.org).2008.by Kevin). Ada tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu :

a. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa atas ketersediaan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua aset produktif, pertama aset finansial seperti tabungan/ deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan

deviden dan keuntungan atas modal bila diperjual belikan. Kedua aset bukan finansial seperti rumah / tanah yang memberikan sewa.

c. Pendapatan dari pemerintah (transfer payment)

Pendapatan dari pemerintah adalah pendapatan yang diterima bukan karena balas jasa atau input yang diberikan, misalnya dalam bentuk tunjangan sosial bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

Pengukuran distribusi pendapatan di Indonesia menggunakan harga bahan-bahan kebutuhan pokok dimana akan diperoleh anggaran minimum yang akan menunjukkan upah minimum regional. Sedangkan untuk menentukan pemerataan distribusi pendapatan, bank dunia membagi penduduk dalam tiga kelompok yaitu:

- a. 40% berpendapatan rendah
- b. 40% berpendapatan menengah
- c. 20% berpendapatan tinggi

Apabila kelompok yang berpendapatan rendah menguasai :

- a. < 12% berarti terdapat kesenjangan tinggi
- b. 12-17 % berarti terdapat kesenjangan sedang
- c. >17 % berarti terdapat kesenjangan rendah

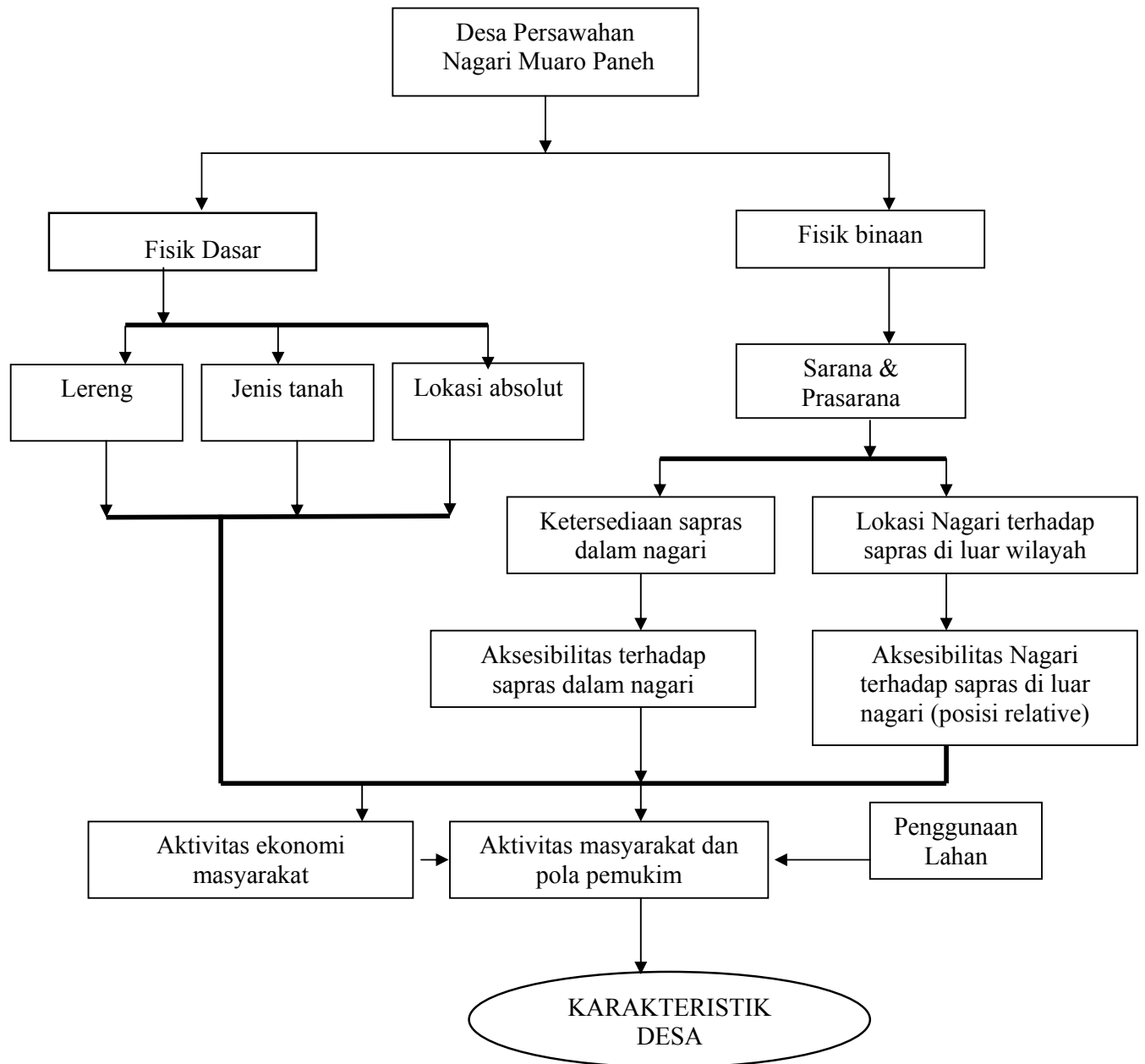
D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memudahkan melihat gambaran permasalahan secara menyeluruh maka penggunaan konseptual merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam pendekatan secara ilmiah terhadap suatu permasalahan. Untuk mengetahui bagaimanakah karakteristik masyarakat desa

persawahan di kab.solok, tidak lepas dari kondisi fisik dan kondisi binaan yang meliputi letak di daerah desa persawahan Muaro Paneh kec.Bukit sundi. Kondisi fisik dasar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik desa persawahan, dimana kondisi fisik yang mencakup jenis tanah, lereng dan ketinggian tempat.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh dimensi kondisi fisik dasar, dimana ketinggian tempat dan lereng sangat mempengaruhi kondisi desa, apakah desa tersebut termasuk datar, berbukit atau pegunungan, dan jenis tanah juga mempengaruhi kondisi desa, apakah jenis tanah di desa tersebut kaya akan unsur hara atau tidak, dari fisik dasar tersebut akan tampak penggunaan lahan di desa persawahan, jadi kondisi fisik dasar sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat dan akan menggambarkan karakteristik desa persawahan Muaro Paneh Kab.Solok.

Selain kondisi fisik dasar, penelitian ini akan melihat kondisi fisik binaan yaitu lokasi yang menyangkut letak secara geografis, misalnya jauh dekatnya dengan jalan raya, sungai, rawa, pegunungan, pantai dan kota akan mempengaruhi aktivitas masyarakat dan pola permukiman di nagari Muaro Paneh Kec.Bukit Sundi Kab.Solok, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1. Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian karakteristik desa persawahan yang terdiri dari karakteristik fisik dasar, karakteristik fisik binaan, dan bentuk aktivitas ekonomi masyarakat pada Nagari Muaro Paneh maka dapat disimpulkan.

1. Karakteristik fisik dasar Nagari Muaro Paneh dilihat berdasarkan jenis tanah dan kemiringan lereng. Di Nagari Muaro Paneh memiliki 1 lereng yaitu datar I, dan jenis tanahnya juga 1 yaitu podzolik merah kuning. secara umum jenis tanah yang terdapat di daerah ini terbilang cukup subur dan cocok untuk pertanian terutama untuk persawahan.
2. Karakteristik fisik binaan yang ada di Nagari Muaro Paneh meliputi lokasi desa dan ketersediaan sarana dan prasarana berdasarkan tingkat aksesibilitas. Nagari Muaro Paneh berdasarkan lokasi relative tergolong desa dengan kategori III.
3. Karakteristik ekonomi masyarakat dilihat dari mata pencarian dan tingkat pendapatannya, karena wilayahnya yang datar dan memiliki satu jenis tanah pada umumnya mata pencarian penduduk bertani, yaitu sebagai petani pemilik, penggarap dan buruh tani ada juga sebagai PNS, berdagang dan jasa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan :

1. Pada daerah akses rendah (jorong Galagah) diketahui ketersediaan sarana dan prasarana masih kurang tercukupi dilihat tidak tersedianya satupun sarana angkutan resmi, akan lebih baik kalau pada jorong Galagah ini pemerintah menyediakan sarana angkutan resmi berupa angkot demi meningkatkan akses kedaerah lain.
2. Dilihat dari kedaan sawah non irigasi yang hanya mengandalkan air hujan sehingga panen dalam setahun hanya bisa 2x dan pendapatan petani yang mempunyai sawah non-irigasipun sedikit dan kadang merugi, diharapkan pemerintah membuatkan saluran irigasi untuk sawah tadah hujan tersebut.
3. Agar pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan guna meningkatkan pendapatan petani dengan menjalankan program P3A.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgess. R. G. (1982). *Multiple Strategies in Field Research, Dalam R. G. Burgess (ed) Field Research: A Sourcebook and Field Manual*. London: George.
- Daldjoeni. N. 1991. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Penerbit ALUMNI
- Seta, 1991, *Konservasi Sumber Daya Tanah dan Air*, Jakarta : Radar jaya Offset
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* . Bandung : ALFABETA
- Suhardjo. (1995). *Konsep-Konsep Dasar dalam Geografi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sujarto, Djoko. (2000). *Perencanaan Kota Baru*. Bandung: ITB
- Kartasapoetra, 1994, *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*, Jakarta: Bumi aksara
- Pasandaran, Effendi, 1991, *Irigasi di Indonesia Strategi dan Pengembangan*, Jakarta : LP3ES
- Pusposutardjo, Suprojo, 2001, *Pengembangan irigasi, usaha tani berkelanjutan dan gerakan hemat air*, Yogyakarta: Dirjen Depdiknas
- Nengsi, Rahma Ayu. 2005. *Karakteristik Desa Perkebunan Kelapa di Korong Koto Buruk Kec. Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman*. UNP Press: UNP
- Wardiyatmoko. (2004). *Geografi Untuk SMA*. Jakarta : Erlangga
- www.scribd.com. *Syarat-Syarat Tumbuh Padi*.
- [http://www. Ekonomirakyat. org](http://www.Ekonomirakyat.org). 2008. by Kevin